



Menjelajah Lautan. Merajut Tradisi

SUKU BAJO DAN OLAHRAGA AIR DALAM HARMONI LINGKUNGAN



Sandra Arhesa, S.Si., M.Pd.

Prof. Dr. H. Amung Ma'mun, M.Pd.

Prof. Dr. H. Boyke Mulyana, M.Pd.

Prof. Dr. Nina Sutresna, M.Pd.

**MENJELAJAH LAUTAN,
MERAJUT TRADISI:
Suku Bajo dan Olahraga Air dalam
Harmoni Lingkungan**

**MENJELAJAH LAUTAN,
MERAJUT TRADISI:
Suku Bajo dan Olahraga Air dalam
Harmoni Lingkungan**

Sandra Arhesa, S.Si., M.Pd.
Prof. Dr. H. Amung Ma'mun, M.Pd.
Prof. Dr. H. Boyke Mulyana, M.Pd.
Prof. Dr. Nina Sutresna, M.Pd.



MENJELAJAH LAUTAN, MERAJUT TRADISI:

Suku Bajo dan Olahraga Air dalam Harmoni Lingkungan

Penulis:

Sandra Arhesa, S.Si., M.Pd.
Prof. Dr. H. Amung Ma'mun, M.Pd.
Prof. Dr. H. Boyke Mulyana, M.Pd.
Prof. Dr. Nina Sutresna, M.Pd.

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Maret 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Semoga buku **“Menjelajah Lautan, Merajut Tradisi: Suku Bajo dan Olahraga Air dalam Harmoni Lingkungan”** ini dapat menjadi teman setia bagi para pecinta olahraga air, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang renang dan selam, serta menginspirasi lebih banyak orang untuk terjun ke dunia olahraga air yang menyegarkan. Olahraga renang dan selam memiliki banyak manfaat bagi kesehatan fisik dan mental, namun sayangnya belum banyak orang yang secara aktif terlibat dalam olahraga ini. Melalui buku ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk lebih mengenal dunia olahraga air, khususnya renang dan selam. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan

semakin banyak orang yang tertarik untuk mencoba dan mengembangkan minat mereka dalam olahraga air.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya buku ini, terutama keluarga dan teman-teman. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi mereka yang ingin memulai petualangan di dunia renang dan selam. Penulis juga berharap buku ini dapat menjadi referensi yang baik bagi sekolah, perguruan tinggi, atlet, dan pelatih renang dan selam.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan olahraga renang di Indonesia. Mari bersama-sama kita tingkatkan minat dan partisipasi masyarakat dalam olahraga air yang menyehatkan dan menyegarkan.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENGANTAR	1
BAB II SUKU BAJO: IDENTITAS BAHARI DAN WARISAN BUDAYA	3
A. Sejarah dan Asal-usul Suku Bajo	4
B. Persebaran Suku Bajo	5
C. Pemukiman Suku Bajo	8
D. Adat Istiadat Suku Bajo	10
BAB III LINGKUNGAN HIDUP SUKU BAJO: SIMFONI LAUT YANG MEMBENTUK PERADABAN	14
A. Definisi Lingkungan	15
B. Komponen Lingkungan	20
C. Klasifikasi Lingkungan	22
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan	24
E. Teori-teori tentang Lingkungan	27
BAB IV PERILAKU MANUSIA SUKU BAJO	31
A. Definisi Perilaku Manusia	32
B. Klasifikasi Perilaku Manusia	35
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia	37

D. Teori-teori Perilaku Manusia	40
---------------------------------	----

BAB V OLAHRAGA AIR: JEMBATAN ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS	44
--	----

A. Renang	45
-----------	----

1. Pengertian	45
---------------	----

2. Macam-macam	46
----------------	----

3. Teknik-teknik	47
------------------	----

4. Peralatan Renang	48
---------------------	----

5. Identifikasi bakat	54
-----------------------	----

B. Selam	55
----------	----

1. Pengertian	55
---------------	----

2. Macam-macam	56
----------------	----

3. Teknik-teknik selam	56
------------------------	----

4. Peralatan Selam	58
--------------------	----

5. Sertifikasi	65
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	70
----------------	----

BIODATA PENULIS	90
-----------------	----

BAB I

PENGANTAR

Buku ini hadir sebagai upaya untuk merekam dan melestarikan kekayaan budaya bahari Suku Bajo, sebuah komunitas yang hidup selaras dengan laut. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan tradisi, kearifan lokal, dan pengetahuan mendalam mereka tentang laut, sehingga warisan budaya ini tidak hilang ditelan zaman. Lebih dari sekadar catatan etnografi, buku ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat luas mengenai kehidupan, budaya, dan tantangan yang dihadapi oleh Suku Bajo. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan akan tumbuh rasa empati dan kepedulian terhadap keberlangsungan hidup mereka.

Selain itu, buku ini juga mengeksplorasi potensi olahraga air dalam konteks masyarakat Suku Bajo. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana olahraga air dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Pada akhirnya, buku ini diharapkan dapat

memberikan inspirasi dan masukan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan program-program yang tepat sasaran untuk mendukung keberlanjutan kehidupan dan budaya Suku Bajo, termasuk dalam pengembangan olahraga air yang berkelanjutan.

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi, sosiologi, olahraga, dan studi lingkungan. Melalui penelitian yang mendalam dan analisis yang komprehensif, buku ini akan menyajikan informasi baru dan perspektif yang segar mengenai masyarakat Suku Bajo, interaksi mereka dengan lingkungan, serta potensi olahraga air dalam konteks budaya mereka. Dengan demikian, buku ini akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan penting bagi para peneliti, akademisi, dan pihak lainnya.

Lebih dari sekadar kontribusi ilmiah, buku ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya bahari Suku Bajo, serta lingkungan hidup mereka yang rentan terhadap perubahan. Dengan demikian,

diharapkan akan tumbuh rasa empati dan kepedulian terhadap keberlangsungan hidup mereka. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pemberdayaan bagi masyarakat Suku Bajo, dengan memberikan pengakuan atas identitas dan warisan budaya mereka. Pada akhirnya, buku ini diharapkan dapat membuka wawasan mengenai potensi ekonomi yang dapat dikembangkan melalui olahraga air di wilayah Suku Bajo, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan

BAB II

SUKU BAJO: IDENTITAS BAHARI DAN WARISAN BUDAYA

Suku Bajo, juga dikenal sebagai Suku Bajau atau Suku Sama, adalah kelompok etnis yang terkenal dengan kehidupannya yang erat dengan laut. Mereka sering disebut sebagai "gipsi laut" karena tradisi nomaden mereka di perairan Asia Tenggara. Berikut informasi lengkap mengenai Suku Bajo:

A. Sejarah dan Asal-usul Suku Bajo

Sejarah dan asal-usul Suku Bajo masih belum sepenuhnya jelas karena minimnya catatan tertulis. Namun, berdasarkan penelitian linguistik, arkeologi, dan tradisi lisan, diketahui bahwa Suku Bajo merupakan suku pengembara laut yang tangguh. Mereka mendiami perairan di berbagai wilayah, mulai dari timur Selat Makassar, pesisir timur Kalimantan, Pulau Alor, Kepulauan Banggai, Kepulauan Togian, Kepulauan Bacan, hingga Kepulauan Sulu. Beberapa di antara mereka tinggal di rumah perahu (leppa atau lepa-lepa), sementara yang lain menetap di rumah di atas air atau di tepi pantai. Mata pencaharian utama mereka adalah nelayan, di mana mereka berlayar ke laut lepas untuk mencari ikan. Bagi Suku Bajo, laut bukan hanya tempat

tinggal dan mencari nafkah, tetapi juga tempat mereka mempertaruhkan nasib dan menggantungkan harapan (Supriyono et al., 2020).

Kehidupan dan budaya Suku Bajo sangat erat kaitannya dengan laut. Mereka menganggap laut sebagai bagian integral dari identitas dan keberadaan mereka. Tradisi yang mereka junjung tinggi mencerminkan hubungan yang mendalam dengan lingkungan alam, di mana mereka memandang diri mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari alam (Anwar et al., 2020). Ketergantungan mereka pada laut membentuk cara hidup, mata pencaharian, dan bahkan spiritualitas mereka. Dengan kata lain, laut bukan sekadar lingkungan fisik bagi Suku Bajo, melainkan juga lingkungan sosial dan budaya yang membentuk identitas kolektif mereka.

B. Persebaran Suku Bajo

Persebaran Suku Bajo di wilayah perairan Asia Tenggara sangat luas, mencerminkan adaptasi mereka

terhadap kehidupan nomaden di laut. Mereka tersebar di berbagai negara dan wilayah pesisir, dengan konsentrasi signifikan di Indonesia. Di Indonesia, persebaran mereka mencakup hampir seluruh pelosok tanah air, dari Riau (dikenal sebagai Duano) di barat hingga Maluku dan Maluku Utara di timur. Di Sulawesi, mereka dapat ditemukan di Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara, termasuk di Kepulauan Wakatobi, Muna, Buton Tengah, dan Selat Tiworo Muna Barat (Fachruddin et al., 2021). Bahkan, Wakatobi dikenal sebagai lokasi populasi Suku Bajo terbesar di Indonesia, dengan perkampungan yang tersebar di lima desa: Mola Selatan, Mola Utara, Mola Bahari, Mola Samaturu, dan Mola Nelayan Bakti (Hewi, 2015).

Persebaran Suku Bajo di Indonesia juga terlihat dari penamaan tempat-tempat persinggahan mereka, yang sering menggunakan nama "Bajo" atau "Labuan Bajo". Nama-nama seperti Labuan Bajo di Teluk Bima (Nusa Tenggara Timur), Kima Bajo, Talawan Bajo, dan Bajo Tumpaan di Manado, Mien Bajo di Sulawesi Tenggara, dan Tanjung Sibajau di Kepulauan Simeuleue

(Aceh) menunjukkan jejak kehadiran mereka di berbagai wilayah (Uniawati, 2006). Selain itu, Suku Bajo juga mendiami wilayah pesisir di Kabaena Selatan, Kabupaten Bombana, khususnya di Desa Pununu dan Desa Batuawu, dengan perbedaan karakteristik pemukiman antara kedua desa tersebut (Darmawan et al., 2021). Mereka juga ditemukan di Gorontalo, tepatnya di Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, yang tersebar di tiga desa: Torosiaje, Torosiaje Jaya, dan Bumi Bahari (Kobi & Hendra, 2020). Keberadaan mereka yang khas di atas air, dalam rumah terapung, juga tercatat di Wakatobi, yang merupakan akronim dari empat pulau: Wangiwangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko (Susiati, 2020).

Keterkaitan antara persebaran dan budaya Suku Bajo sangat erat. Sebagai masyarakat nelayan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah perairan pesisir, Suku Bajo memulai kehidupannya dengan mengembara di lautan dan beraktivitas di atas perahu hingga akhirnya bermukim di atas air. Persebaran mereka yang luas di berbagai wilayah Indonesia juga memunculkan keunikan tersendiri dalam pengetahuan

budaya (*culture knowledge*) mereka, yang mencakup nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang mendasari perilaku budaya masyarakat nelayan Suku Bajo di masing-masing wilayah (Nur, 2021). Dengan demikian, persebaran geografis Suku Bajo berkontribusi pada keragaman budaya dan adaptasi lokal mereka terhadap lingkungan pesisir yang berbeda-beda.

C. Pemukiman Suku Bajo

Pemukiman Suku Bajo sangat khas dan mencerminkan adaptasi mereka terhadap kehidupan maritim. Secara tradisional, mereka dikenal sebagai pengembara laut (*sea nomads*) yang menghabiskan sebagian besar hidup di atas perahu. Seiring waktu, banyak di antara mereka yang menetap di daratan, meskipun tetap mempertahankan hubungan yang kuat dengan laut.

Ciri khas pemukiman mereka adalah dibangun di tepi laut, sering kali di atas air, bukan di daratan yang berbatasan langsung dengan air. Pada awalnya, mereka tinggal di perahu (*lepa*) yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan penyimpanan alat tangkap. Kebiasaan hidup

di atas air ini menjadi identitas Suku Bajo, sehingga sulit bagi mereka untuk sepenuhnya berpindah ke daratan. Selain itu, kurangnya keahlian bercocok tanam juga menjadi faktor pendukung kebiasaan hidup di laut (Rahim et al., 2018).

Seiring perkembangan zaman, Suku Bajo mulai membangun rumah sederhana di atas air sebagai tempat tinggal semipermanen, menggunakan kayu dan daun lontar. Rumah-rumah ini berfungsi sebagai tempat tinggal dan penyimpanan hasil tangkapan. Lambat laun, tempat tinggal sementara ini berkembang menjadi pemukiman permanen di atas air, yang menjadi karakteristik utama kehidupan masyarakat Bajo (Rahim et al., 2018). Pemukiman Suku Bajo tersebar di berbagai wilayah pesisir Indonesia, antara lain Kepulauan Sula, Halmahera Selatan, Halmahera Timur, dan Halmahera Barat di Maluku Utara. Mereka juga mendiami wilayah pesisir di Kabaena Selatan, Kabupaten Bombana, dengan perbedaan karakteristik pemukiman antardesa (Darmawan et al., 2021).

Bagi Suku Bajo, laut memiliki makna yang sangat mendalam dan multidimensional, meliputi aspek

ekonomi, sosial, ekologis, dan budaya. Mereka memandang laut sebagai sahabat (*sehe*), obat (*tabar*), sumber makanan (*anudinta*), prasarana transportasi (*lalang*), tempat tinggal (*patambangang*), sumber kebaikan dan keburukan (*pamunang ala'baka raha'*), dan tempat leluhur yang menguasai laut (*patambangan umbo ma'dilao*) (Nur, 2021). Rumah-rumah mereka dibangun di atas perairan, mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan ekstrem seperti ombak, arus, dan angin. Hampir 90% pemukiman mereka berada di atas laut, dan sisanya di pulau-pulau karang. Setiap rumah terhubung dengan jembatan kayu, dan sampan menjadi sarana transportasi utama. Aktivitas melaut dilakukan sepanjang waktu, dan setiap rumah biasanya memiliki dua atau tiga sampan. Tradisi mencelupkan bayi ke laut juga menunjukkan eratnya hubungan mereka dengan laut (Poedjowibowo et al., 2017). Dengan demikian, pemukiman Suku Bajo bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga representasi dari identitas budaya dan ketergantungan mereka pada laut.

D. Adat Istiadat Suku Bajo

Adat istiadat Suku Bajo sangat kaya dan beragam, mencerminkan hubungan erat mereka dengan laut dan tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun. Meskipun mayoritas Suku Bajo beragama Islam, kepercayaan dan praktik tradisional masih kuat mewarnai kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa adat istiadat Suku Bajo yang penting:

Tata letak rumah Suku Bajo mencerminkan adaptasi mereka terhadap lingkungan perairan. Rumah tradisional mereka terdiri dari beberapa bagian dengan fungsi spesifik. *Surabi* (teras) berfungsi sebagai ruang penerimaan tamu tidak resmi dan tempat perbaikan alat tangkap. *Tingnga ruma* (ruang tamu) digunakan untuk menerima tamu resmi, mengadakan pesta dan acara adat, serta berdiskusi. *Tingnga* (kamar tidur) berfungsi sebagai tempat beristirahat dan menyimpan barang berharga. *Dapurang* (ruang dapur) digunakan untuk memasak, makan, dan bersantai bersama keluarga. Terakhir, *Galampa* (beranda) yang bersebelahan dengan toilet berfungsi sebagai gudang penyimpanan kayu bakar dan peralatan memancing. Sistem konstruksi rumah Bajo juga menggunakan

material lokal yang adaptif terhadap lingkungan pesisir, seperti penggunaan batang mangrove sebagai kolom (*bente*) dan balok (*pallangga*), kulit pohon sagu atau bambu untuk lantai (*dalangang*), batang mangrove sebagai balok pengikat atap (*ballak*), serta gaba-gaba atau anyaman bambu untuk dinding (*dinde*). Atap rumah (*bumbungang*) yang awalnya menggunakan daun rumbia kini umumnya menggunakan seng atau atap logam (Rahim et al., 2019).

Adat istiadat dan tradisi Suku Bajo sangat erat kaitannya dengan laut dan kehidupan mereka sebagai nelayan. Terdapat tradisi konservasi sumber daya laut yang disebut *pamali* (tabu), yang mengatur interaksi mereka dengan laut dan menekankan keberlanjutan. Contohnya, larangan membuang sampah sembarangan di laut untuk menjaga kebersihan dan mencegah gangguan terhadap aktivitas melaut (Wani & Ariana, 2018). Terdapat pula ritual keluarga sebelum penyelaman, di mana mereka memberikan sesaji kepada penguasa laut berupa telur ayam, daun sirih, ketan hitam, ketan putih, dan kunyit sebagai penolak bala (Mallapiang et al., 2023). Ritual *Sangal* juga

dilakukan saat musim paceklik ikan, di mana mereka melepas spesies laut yang populasinya menurun sebagai upaya menjaga keseimbangan ekosistem (Nur, 2021). Selain itu, terdapat pengklasifikasian masyarakat Bajo berdasarkan kebiasaan melaut, yaitu *palilibu* (melaut satu hari), *papongka* (melaut beberapa pekan), *sakai* (melaut antarprovinsi/antarpulau), dan *lame* (melaut modern hingga ke negara lain) (Poedjowibowo et al., 2017).

Keterkaitan antara tata letak rumah, sistem konstruksi, dan adat istiadat Suku Bajo menunjukkan adaptasi holistik terhadap lingkungan laut. Tata letak rumah yang dibangun di atas air dan penggunaan material lokal mencerminkan pemahaman mendalam mereka tentang kondisi lingkungan pesisir. Adat istiadat dan tradisi, seperti *pamali*, ritual sebelum menyelam, dan ritual *Sangal*, menunjukkan penghormatan dan upaya menjaga keseimbangan dengan laut. Pengklasifikasian masyarakat berdasarkan kebiasaan melaut juga menggambarkan bagaimana mereka memanfaatkan laut sebagai sumber penghidupan dengan cara yang beragam. Semua aspek ini saling

berkaitan dan membentuk identitas budaya Suku Bajo sebagai masyarakat maritim yang unik dan adaptif.

BAB III

LINGKUNGAN HIDUP SUKU BAJO: SIMFONI LAUT YANG MEMBENTUK PERADABAN

Lingkungan sangat luas dan multidisiplin, mencakup berbagai perspektif tergantung bidang kajiannya. Secara umum, konsep lingkungan merujuk pada segala sesuatu yang berada di sekitar makhluk hidup dan memengaruhi kehidupannya. Berikut adalah beberapa bagian tentang lingkungan:

A. Definisi Lingkungan

Definisi lingkungan bisa beragam tergantung konteks dan sudut pandang yang digunakan. Secara umum, lingkungan merujuk pada segala sesuatu yang berada di sekitar makhluk hidup dan memengaruhi kehidupannya. Berikut beberapa definisi lingkungan dari berbagai perspektif:

Lingkungan mencakup kondisi fisik (sumber daya alam seperti tanah, air, energi, mineral, flora, dan fauna) dan kelembagaan (aturan dan keputusan manusia tentang penggunaan lingkungan fisik). Lingkungan dapat didefinisikan sebagai elemen biologis dan abiotik di sekitar organisme atau spesies, yang berkontribusi pada kesejahteraannya, atau sebagai semua komponen alami bumi (udara, air, tanah,

vegetasi, hewan) beserta proses yang terjadi di antaranya (Effendi et al., 2018). Secara sederhana, lingkungan adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik fisik (alam semesta) maupun nonfisik (agama, nilai, adat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan), yang hadir tanpa direncanakan manusia (Muhammad, 2021). Ekologi, berasal dari kata Yunani "oikos" (lingkungan/tempat hidup) dan "logos" (ilmu), adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara komponen-komponen dalam lingkungan (Akbarurrasyid, 2021; Mutakin, 2018).

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam, kelangsungan hidup, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Cahyani, 2020; Sari, 2020). Pengelolaan lingkungan hidup adalah tanggung jawab kolektif yang membutuhkan partisipasi semua pihak, termasuk pemerintah, tokoh masyarakat, dan LSM, untuk menjaga kelestarian lingkungan demi generasi mendatang (Wibawa, 2019).

Lingkungan hidup adalah bagian mutlak dari kehidupan manusia, suatu sistem kehidupan di mana terdapat interaksi antara manusia dan ekosistem. Keseimbangan dan keserasian interaksi antar unsur lingkungan bergantung pada usaha manusia, sebagai unsur lingkungan yang paling dominan dalam memengaruhi lingkungan, dan sebaliknya (Safitri et al., 2020). Keseimbangan lingkungan hidup penting untuk menyediakan ruang bagi berbagai kegiatan manusia, terutama ekonomi, dan menjamin kelangsungan hidup di masa depan. Ketidakseimbangan lingkungan, seperti pencemaran atau kerusakan, dapat mengganggu bahkan mengancam kehidupan manusia (Waluyo et al., 2018).

Lingkungan dapat didefinisikan sebagai kombinasi kondisi fisik (sumber daya alam) dan kelembagaan (keputusan manusia tentang penggunaan lingkungan). Secara lebih spesifik, lingkungan dapat dikategorikan menjadi lingkungan perairan (laut, danau, sungai), pesisir (daerah pengaruh laut), dan hinterland (daratan yang tidak terpengaruh laut) (Mutakin, 2018). Istilah "kawasan" sering digunakan untuk merujuk pada lingkungan yang spesifik ini, seperti

kawasan pantai atau kawasan hutan. Ilmu lingkungan menerapkan konsep ekologi untuk mengelola lingkungan hidup (Nugraheni et al., 2014). Konsep lingkungan hidup didasarkan pada gagasan harmoni manusia dengan alam, didukung oleh argumen ekosentrisme (fokus pada nilai alam) dan antroposentrisme (fokus pada kepentingan manusia yang bergantung pada alam) (McCullough et al., 2020). Baik aktivis lingkungan maupun peneliti olahraga mendukung perlindungan dan pelestarian sumber daya alam, bahkan peneliti olahraga menyoroti perlunya memandang lingkungan sebagai pemangku kepentingan dalam sektor olahraga dari perspektif antroposentrisme (Sartore-Baldwin & McCullough, 2018). Faktor lingkungan di pesisir dapat dikaitkan dengan konsep wilayah maritim, yang terbentuk dari interaksi dinamis antara manusia dan lingkungan laut (Harlaftis, 2020).

Konsep lingkungan bagi Suku Bajo sangat khas dan terpusat pada laut. Laut bukan hanya sekadar lingkungan fisik, tetapi juga inti dari kehidupan, identitas, dan spiritualitas mereka. Konsep ini holistik, mencakup dimensi fisik, ekologis, sosial budaya, dan

spiritual. Laut memengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka, mulai dari mata pencaharian, tradisi, hingga adaptasi biologis. Memahami konsep lingkungan yang khas ini sangat penting untuk memahami Suku Bajo secara utuh dan merumuskan kebijakan atau program yang tepat sasaran untuk mendukung keberlanjutan kehidupan dan budaya mereka. Konsep lingkungan ini sangat relevan dengan definisi lingkungan pesisir dan perairan yang disebutkan Mutakin (2018), di mana interaksi manusia dengan laut membentuk wilayah maritim yang khas (Harlaftis, 2020).

Lebih lanjut, cara Suku Bajo berinteraksi dengan laut mencerminkan prinsip antroposentrisme (memanfaatkan alam untuk kebutuhan manusia) sekaligus ekosentrisme (menghormati dan menjaga keseimbangan alam), yang sejalan dengan gagasan harmoni manusia dengan alam (McCullough et al., 2020). Intinya, paragraf ini menjelaskan definisi umum dan konsep lingkungan, kemudian mengaitkannya dengan konsep lingkungan yang khas bagi Suku Bajo, di mana laut merupakan pusat kehidupan dan identitas mereka. Konsep ini mencakup aspek fisik, ekologis,

sosial budaya, dan spiritual, dan selaras dengan beberapa konsep lingkungan yang lebih luas.

B. Komponen Lingkungan

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan terdiri dari dua komponen utama: biotik (makhluk hidup) dan abiotik (benda mati) (Akbarurrasyid, 2021; Al Hakim, 2012; Waluya, 2006). Komponen biotik mencakup manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme, yang saling berinteraksi dalam ekosistem. Manusia memiliki peran dominan dengan dampak luas terhadap lingkungan (IPCC, 2021). Hewan berperan penting dalam ekosistem, namun terancam oleh berbagai faktor (Parmesan & Yohe, 2003; Hoffmann et al., 2010; Estes et al., 2011) Tumbuhan sebagai produsen utama juga dipengaruhi oleh deforestasi dan perubahan iklim (Pan et al., 2011; Reich et al., 2014). Mikroorganisme berperan krusial dalam dekomposisi dan daur nutrisi (Allison & Martiny, 2008; Azubuike et al., 2016; Falkowski et al., 2008).

Komponen abiotik menyediakan kondisi fisik dan kimia yang mendukung kehidupan. Komponen ini meliputi tanah (media pertumbuhan, habitat, dan berperan dalam daur hidrologi dan nutrisi) (Lal, 2004; Hashim et al., 2011; Minasny et al., 2017). air (komponen esensial dalam proses ekologis) (Jiménez Cisneros et al., 2014; Vörösmarty et al., 2010), udara (campuran gas untuk pernapasan dan proses atmosferik), iklim (memengaruhi distribusi organisme dan ketersediaan sumber daya), cahaya matahari, mineral dan unsur kimia (nutrisi penting), dan topografi (bentuk permukaan bumi) (IPCC, 2021). Semua komponen ini saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain.

Lingkungan Suku Bajo termasuk dalam komponen abiotik perairan (Akbarurrasyid, 2021), khususnya ekosistem laut yang meliputi estuari, terumbu karang, mangrove, dan laut dangkal/dalam. Bagi Suku Bajo, laut bukan hanya komponen abiotik, tetapi juga bagian integral dari kehidupan mereka, memengaruhi mata pencaharian, pengetahuan tradisional, dan bahkan adaptasi biologis. Pengetahuan